

**PENGAMATAN SUMBER PAKAN DAN AKTIFITAS LEBAH MADU ASIA  
(*Apis cerana F.*) UNTUK MENUNJANG BUDIDAYA DI DESA PASIR EURIH,  
KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**

Sih Kahono<sup>1</sup>

**INTISARI**

Pengamatan sumber pakan dan aktifitas lebah madu Asia (*Apis cerana*) telah dilakukan di desa Pasir Eurih, Ciomas, Bogor-Jawa Barat, pada bulan Desember 1990 sampai Februari 1992. Ditemukan sebanyak 56 jenis tanaman berbunga yang diduga sebagai sumber pakan lebah. Aktifitas harian tertinggi lebah madu dalam mengumpulkan polen dan nektar terjadi pada pagi hari (jam 8:00) dan sore hari (jam 17:00). Setiap koloni mampu untuk membangun kembali setiap potongan sarang pengeramannya rata-rata dalam 25 hari. Dilaporkan pula 7 jenis hama dan pengganggu yang dijumpai selama pengamatan.

(Kata kunci: Sumber pakan, Tanaman bunga, Lebah madu Asia.)

Buletin Peternakan 16:120-126, 1992

**OBSERVATION OF FEED SOURCES AND ACTIVITY OF ASIAN  
HONEY BEE (*Apis cerana F.*) TO SUPPORT RESOURCES  
IN PASIR EURIH, KECAMATAN CIOMAS,  
KABUPATEN BOGOR, WEST JAWA**

**ABSTRACT**

Observation on feed resources and activity of Asian honeybee (*Apis cerana F.*) have been conducted at Pasir Eurih village, Ciomas, Bogor-West Java, between December 1990 to February 1992. During the observation there were 56 flowering plants species, which may be important for the bee diet supply. The highest bee activity to collect pollen and nectar during the day was in the morning (8:00 am) and afternoon (17:00 pm). The capability of each bee colony to reconstruct the cut brood cell comb was 25 days on average. Seven species of pest and other disturbing agents were discovered during the observation.

(Key Words: Feed resources, Flowering plants species, Asian honeybee.)

<sup>1</sup> Balitbang Zoologi, Puslitbang Biologi, LIPI, Bogor.

**Pendahuluan**

Lebah madu Asia (*Apis cerana F*) telah dikenal di Indonesia sejak jaman nenek moyang. Mereka memanfaatkan produk-produk yang dihasilkan oleh lebah madu yang masih liar atau belum dibudidayakan maupun melalui usaha ternak lebah madu dengan cara yang sangat tradisional.

Penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan hidup lebah dan perburuan madu yang dilakukan secara keliru merupakan penyebab menurunnya populasi lebah madu, sehingga walaupun usaha ternak lebah madu di beberapa tempat saat ini telah dilakukan secara modern, masih cukup banyak dijumpai kendala yang disebabkan oleh rendahnya sumber pakan atau tidak tersedianya sumber pakan lebah yang melimpah dan berkesinambungan sepanjang tahun. Disamping itu, akibat dari hama dan gangguan lainnya cukup menimbulkan permasalahan dalam usaha ternak lebah madu.

Desa Pasir Eurih yang terletak dalam kawasan sub daerah aliran sungai (DAS) Ciapus di hulu DAS Cisadane merupakan salah satu kawasan yang mempunyai cukup banyak kekayaan jenis tanaman dan tumbuhan, namun belum diketahui secara jelas. Pengamatan tentang aktifitas lebah madu Asia (*Apis cerana*) dan sumber pakan di desa Pasir Eurih bertujuan untuk memberikan informasi tentang aktifitas lebah madu, sumber pakan dan hama. Hal ini penting untuk menunjang program pengembangan ternak lebah madu di daerah ini.

**Materi Dan Metode**

Pengamatan tentang aktivitas lebah madu Asia dan sumber pakan dilakukan di desa Pasir Eurih, kecamatan Ciomas, kabupaten Bogor, propinsi Jawa Barat. Desa ini mempunyai luas wilayah 285,4 ha yang terletak di kaki gunung Salak dalam kawasan Sub DAS Ciapus, DAS Hulu Cisadane dengan ketinggian 350 - 450 m dpl. Desa ini berbatasan dengan desa-desa Pagelaran dan Parakan di sebelah utara, sungai Ciapus di sebelah barat, jalan raya Ciapus di sebelah selatan dan desa Sirnagalih di sebelah timur.

Pengamatan dilakukan mulai bulan Desember 1990 sampai dengan Februari 1992. Didaftar dan diamati jenis-jenis tanaman dan tumbuhan yang

berbunga, jenis pakan yang dihasilkan dan bulan pembungaannya. Aktivitas lebah dalam mencari pakan diketahui dengan cara mencatat frekuensi keluar dan masuknya lebah pekerja dari dan ke dalam stup mulai pukul 05.00 - 18.00 WIB selama hari cerah. Dicatat jumlah individu yang membawa polen atau nektar ke dalam stup. Kecepatan pembentukan sisiran pada setiap koloni diamati dengan cara menghitung waktu yang diperlukan koloni untuk menambah satu sisiran baru. Kemampuan koloni untuk membentuk kembali bekas sisiran yang dipotong setelah pemanenan diamati pula. Dilaporkan pula produk yang diperoleh selama setahun, termasuk jumlah koloni baru yang dihasilkan dengan cara memisahkan calon ratu baru. Jenis-jenis hama dan pengganggu diamati baik di dalam koloni lebah maupun di tempat-tempat lebah aktif bekerja.

**Hasil Dan Pembahasan**

*Pakan Lebah*

Dari pengamatan dijumpai sebanyak 56 jenis tanaman dan tumbuhan berbunga di desa Pasir Eurih. Tanaman dan tumbuhan tersebut dapat menghasilkan polen dan atau nektar yang diperlukan lebah madu untuk energi, pertumbuhan anakan atau disimpan di dalam sel-sel sarang sebagai timbunan makanannya (Lenvin, 1978).

Pengamatan terhadap pembungaan memberikan gambaran bahwa pakan lebah tersebut tidak tersedia melimpah sepanjang tahun. Hal ini disebabkan jumlah populasi individu tiap jenis tanaman dan tumbuhan relatif rendah dan hanya beberapa jenis yang mampu memproduksi pakan tersebut dengan melimpah pada bulan-bulan pembungaannya maupun secara terus menerus sepanjang tahun (Tabel 1).

Tanaman dan tumbuhan yang secara individu dijumpai berpotensi menghasilkan pakan lebah pada musim pembungaannya di daerah tersebut adalah durian, rambutan, *Mimosa* spp., kelapa, limus, kemang, kopi, kapok dan jagung.

No.

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.
- 11.
- 12.
- 13.
- 14.
- 15.
- 16.
- 17.
- 18.
- 19.
- 20.
- 21.
- 22.
- 23.
- 24.
- 25.
- 26.
- 27.
- 28.
- 29.
- 30.
- 31.
- 32.
- 33.
- 34.
- 35.
- 36.
- 37.
- 38.
- 39.
- 40.
- 41.

TABEL 1. JENIS-JENIS TANAMAN DAN TUMBUHAN BERBUNGA DAN BULAN PEMBUNGAANNYA YANG TERDAPAT DI DESA PASIR EURIH, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT.

No.	Nama daerah	Nama latin	Produk Nektar/Polen	Bulan pembungaan
1.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	N/P	I-XII
2.	Sawo	<i>Manilkara kauki</i>	N/P	II-IV
3.	Pala	<i>Myristica fragans</i>	N/P	I-XII
4.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	N/P	I-XII
5.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	P/N	I-XII
6.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	P/N	IV-I
7.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	P/N	II, VIII, XII
8.	Nangka	<i>Atocarpus heterophyllus</i>	P	VIII-XII
9.	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i>	N/P	I-XII
10.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	N/P	VI-XI
11.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	N/P	I-XII
12.	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	N/P	VI-XI
13.	Alpokad	<i>Persea americana</i>	N/P	I-XII
14.	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	N/P	IV-IX
15.	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	N/P	I-XII
16.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	N/P	I-XII
17.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	P/N	VI-I
18.	Menteng	<i>Baccaurea racemosa</i>	P/N	I-XII
19.	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	N/P	I-XII
20.	Jeruk	<i>Citrus sp.</i>	N/P	I-XII
21.	Kapok	<i>Ceiba petandra</i>	N/P	V-X
22.	Keluwih	<i>Artocarpus altilis</i>	P/N	I-XII
23.	Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	P/N	?
24.	Keweni	<i>Mangifera odorata</i>	P/N	IV-XI
25.	Padi	<i>Oriza sativa</i>	P	*
26.	Jagung	<i>Zea mays</i>	P	*
27.	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	P/N	*
28.	Kacang panjang	<i>Phaseolus vulgaris</i>	N/P	*
29.	Jeunjing	<i>Albizia falcataria</i>	N/P	I-XII
30.	Bisbul	<i>Diospyros philippensis</i>	P/N	III, V, IX
31.	Kemang	<i>Mangifera caesia</i>	P/N	VI-II
32.	Limus	<i>Mangifera foetida</i>	P/N	I-XII
33.	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	P	I-XII
34.	Alimusa	<i>Mimosa invisa</i>	P/N	IV-IX
35.	Genjer	<i>Limnocharis flava</i>	P/N	*
36.	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	N/P	VI, VI, X-I
37.	Kupa/gowok	<i>Syzygium polycephalum</i>	P/N	V-IX
38.	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	P/N	I-XII
39.	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	N/P	I-XII
40.	Jambe	<i>Areca catechu</i>	P/N	I-XII
41.	Bambu ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	P	XI

42.	Bunga merak	<i>Ixora paludosa</i>	P/N	I-XII
43.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	P/N	I-XII
44.	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	N/P	*
45.	Takokak	<i>Solanum nigrum</i>	P/N	I-XII
46.	Tomat	<i>Solanum lycopersium</i>	P/N	*
47.	Labu	<i>Cucurbita sp.</i>	P/N	*
48.	Terung	<i>Solanum sp.</i>	P/N	*
49.	Kacang hijau	<i>Phaseolus radiatus</i>	N/P	*
50.	Ketela rambat	<i>Ipomoea batatas</i>	P/N	*
51.	Telekan	<i>Lantana camara</i>	P/N	I-XII
52.	Paria	<i>Momordica charantia</i>	N/P	*
53.	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	P/N	*
54.	Ketimun	<i>Cucumis sativus</i>	N/P	*
55.	Cahe	<i>Capsicum frutescens</i>	N/P	*

Catatan: \* Bulan pembungaan tergantung dari masa penanamannya. Data pembungaan diambil dari hasil pengamatan dan pustaka Baker & Van den Brink Jr. 1963.  
N/P = Nektar/Polen.

#### Aktifitas mencari makan dan perkembangan koloni lebah

Aktivitas mencari makan lebah madu dilihat dari kegiatan lebah pekerja dalam mengumpulkan polen dan nektar. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa lebah madu aktif mencari makan terutama pada hari tidak hujan walaupun kadang-kadang juga aktif pada waktu hujan rintik-rintik. Pada hari cerah, lebah madu mulai keluar dari sarang pada pagi hari jam 05.00 WIB sampai dengan sore hari jam 18.00 WIB. Fluktuasi aktivitas mencari pakan lebah madu menunjukkan perbedaan yang jelas pada setiap jam pengamatan. Hasil pengamatan menunjukkan aktifitas harian tertinggi terjadi pada pagi hari jam 08.00 WIB (254 nektar dan 107 polen) dan sore hari pada jam 17.00 WIB (840 nektar dan 261 polen). Aktivitas lebah terendah terjadi pada siang hari jam 12.00 WIB (Tabel 2). Tinggi rendahnya aktifitas mencari makan lebah tersebut diduga berhubungan dengan produksi harian pakan alami, dimana pada pagi dan sore hari terjadi sekresi nektar dan produksi polen tertinggi. Sekresi maksimum nektar yang dihasilkan oleh suatu bunga biasanya terjadi pada pagi, sore atau malam hari (Proctor, 1973).

Kemampuan setiap koloni untuk memperbanyak jumlah sisiran sangat bervariasi. Waktu rata-rata yang diperlukan setiap koloni untuk menambah satu sisiran sarang adalah 93 hari (40 hari-354 hari) dan waktu rata-rata yang diperlukan oleh

setiap koloni untuk menutup kembali  $\pm 1/3$  bagian atas setiap sisiran sarang pengeraman atau bekas potongan sisiran setelah pemanenan madu adalah sebanyak 25 hari (14 - 73 hari).

#### Hasil yang diperoleh

Dari delapan koloni yang dipakai untuk mengetahui kemampuan produksi lebah madu dalam setahun diperoleh sebanyak  $\pm 6,5$  liter madu (44 potongan sisiran) dan  $\pm 2,5$  kilogram lilin lebah, atau rata-rata 0,8 liter madu dan 0,2 kilogram lilin per koloni per tahun. Dibandingkan dengan hasil tahunan dari peternak lebah madu Asia dari daerah Gunung Arca-Sukabumi dan Pan Sari-Bali yang produksi madunya masing-masing 1 kilogram dan 1,2 liter, maka hasil tersebut masih rendah (Haerani, 1986; Mashudi *et al.*, 1988) (Tabel 3).

Perbanyakan koloni lebah dilakukan secara alami, yaitu dengan cara memisahkan calon ratu yang akan keluar dari sel ratu. Dari empat calon ratu yang berhasil dipisahkan, hanya tiga koloni baru yang berhasil berkembang, sedangkan satu calon ratu baru mati di dalam sel ratu. Calon ratu yang mati tersebut masih terbungkus dalam sel pengeraman walaupun telah mempunyai morfologi dewasa. Belum diketahui penyebab dari kematian tersebut.

Hasil tidak langsung yang diberikan oleh lebah madu berupa meningkatnya produksi pertanian karena peranan lebah madu dapat sebagai agen perantara terjadinya penyerbukan bunga, baik pada

TABEL 2. AKTIVITAS HARIAN LEBAH MADU ASIA (*Apis cerana*) DALAM Mencari MAKAN DIHITUNG SELAMA 20 MENIT PADA SETIAP JAM PENGAMATAN DI DESA PASIR EURIH, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

jam pengamatan	Keluar stup	Masuk	
		Nektar	Polen
05.00 WIB	26	19	11
06.00 WIB	246	251	26
07.00 WIB	307	110	37
08.00 WIB	209	254	107
09.00 WIB	136	181	64
10.00 WIB	146	165	49
11.00 WIB	85	98	36
12.00 WIB	70	67	16
13.00 WIB	163	166	18
14.00 WIB	142	199	29
15.00 WIB	210	345	59
16.00 WIB	311	535	173
17.00 WIB	1006	840	261
18.00 WIB	156	292	50

TABEL 3. HASIL RATA-RATA SETIAP KOLONI LEBAH MADU ASIA (*APIS CERANA*) PER TAHUN DARI DESA PASIR EURIH, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR DIBANDINGKAN DENGAN BEBERAPA DAERAH LAIN DI INDONESIA

Daerah	Madu Lilin	Polen
Pasir Eurih, Ciomas, Bogor	0,8 lt	0,2 kg
Gn. Arca, Sukabumi	1,0 kg	-
Pan Sari, Bali	1,2 lt	sarang

bunga yang bersifat entomofili maupun aerofili (Free, 1970; Hambleton, 1944). Dengan demikian, peranan lebah madu cukup besar dalam usaha meningkatkan produktifitas lahan di desa tersebut.

#### Hama dan gangguan lain

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat tujuh jenis hama dan pengganggu ternak lebah madu, yaitu ulat lilin (*Galleria mellonella*), capung dewasa

(*Orthetrum sabina*), semut hitam (*Formicinae*), kecoa (*Blattidae*), londok/bunglon (*Calotes* sp.), cicak (*Geconidae*) dan jamur (*Aspergillus* sp.). Mereka dapat mengganggu ternak lebah, baik sebagai predator lebah dewasa atau anakan, merusak dan memakan lilin sarang lebah, polen dan madu, mengotori sarang dan menimbulkan bau tidak enak dalam sarang (Tabel 4). Hama ulat lilin menyerang lilin sarang lebah dengan membuat gorong-gorong pada sarang. Ulat tersebut memakan lilin, madu dan polen di dalam sarang pengeraman dan mengotori

TABEL 4. JENIS-JENIS HAMA DAN PENGGANGGU TERNAK LEBAH MADU ASIA (*APIS CERANA*) DI DESA PASIR EURIH, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT.

No.	Nama daerah	Nama latin	Bagian yang diserang
1.	Ulat lilin	<i>Galleria mellonella</i>	lilin sarang, madu & polen
2.	Capung	<i>Orthetrum sabina</i>	lebah dewasa
3.	Semut hitam	<i>Formicinae</i>	dewasa, sarang dan madu
4.	Kecoa	<i>Blattidae</i>	stup dan sarang
5.	Londok	<i>Calotes</i> sp.	lebah dewasa
6.	Cicak	<i>Gecconidae</i>	lebah dewasa
7.	Jamur	<i>Aspergillus</i> sp.	sarang

sarang dengan substansi sutera pembungkus dan tinjanya. Seluruh masa hidup ulat tersebut berada di dalam sarang sehingga serangan ini akan berakibat fatal bagi koloni lebah. Sarang lilin akan rusak dan lebah akan ketakutan dan kabur. Serangan ulat ini terjadi terutama pada musim hujan namun dapat juga terjadi pada musim kering.

Capung bertindak sebagai pemangsa/predator dari lebah madu dewasa. Capung dijumpai sering hinggap di sekitar bunga yang dikunjungi lebah madu untuk mengintai lebah yang mengambil nektar bunga atau terbang berburu. Capung ini menangkap lebah madu dan hanya memakan bagian kepala lebah saja. Serangan capung ini tidak menimbulkan akibat yang serius karena sifat dari capung ini adalah polifagus dan populasinya di alam sangat rendah.

Semut hitam dan kecoa lebih banyak memanfaatkan sisa-sisa bahan yang terbuang oleh lebah madu daripada sebagai predator lebah, namun mereka dapat menimbulkan ketakutan bagi lebah madu, terutama bila populasinya cukup tinggi. Kehadiran kecoa dapat menimbulkan bau yang mengganggu lebah. Akibat terberat dari gangguan ini lebah madu akan kabur.

Londok dan cicak dijumpai sebagai predator lebah dewasa. Londok memangsa pada saat lebah berada di luar sarang, yaitu di dekat bunga atau di dekat pintu keluar stup. Cicak memakan lebah yang berada di dalam stup. Akibat dari serangan predator ini tidak begitu berarti, kecuali apabila populasi predator meledak.

Jamur dijumpai menyerang pada sarang lilin terutama pada sarang/sisiran yang sedang tidak

ditempati. Serangan ini terutama terjadi pada musim hujan karena tampaknya jamur ini menyukai suasana lembab. Pertama-tama jamur menempel pada sarang lilin dan kemudian berangsur-angsur bertambah luas. Jamur ini menimbulkan bau yang tidak enak atau suasana pengap. Sarang-sarang yang telah ditempati jamur ini tidak mungkin ditempati oleh lebah madu lagi. Pada koloni lebah yang besar maka lebah pekerja akan mampu membersihkan jamur tersebut. Akibat terburuk dari serangan jamur ini ialah lebah madu akan kabur.

### Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil pengamatan terhadap sumber pakan dan aktifitas lebah madu Asia (*Apis cerana* F) di desa Pasir Eurih, kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa sumber pakan alami masih terbatas, dan lebah madu menunjukkan aktifitas yang cukup tinggi. Untuk menghasilkan madu yang lebih baik, diperlukan peningkatan kualitas lingkungan melalui penanaman jenis tanaman penghasil nektar dan polen unggul.

### Daftar Pustaka

- Baker, C.A. and Van Den Brink Jr. 1963. *Flora of Java*, vol. I, II & III
- Burkill, I.H. 1919. Some notes on pollination of flowers in Singapore and other part of the Malay Peninsula. *Garden Bull. Straits Settlements*, 2: 165-176.
- Free, J.B. 1970. *Insect pollination of Crops*. Academic Press, London: 544 pp.

- Haerani, M. 1986. Perlebaran Perum Perhutani di Gunung Arca. Dalam: *Lokakarya Pembudidayaan Lebah Madu dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat desa di sekitar hutan*. Hal. 229-238.
- Hambleton, 1944. The role of bees in production of fruit and seed. *Journal econ. Ento.*, 37: 522-525.
- Lenvin, D. A. 1978. Pollinator behaviour and breeding structure of plant populations. In: *The pollination of flowers by insects*. p.133-150.
- Mashudi, Ketut Patra dan Oding Suwanda. 1988. *Pengkajian dan pengembangan ternak lebah asia (Apis mellifera indica/cerana di Bali*. 43 hal.
- Proctor, M. and Yeo, P. 1973. *The Pollination of Flowers*. Collins St. James Place, London. p. 45.

Sejumlah 374 spesimen (289 jentak, 229 betina, 51 nyukis, dan 23 larva) caplak ditemukan pada 38 sambar. *Cervus sondaicus* di Sumatra (27 ekor), Kalimantan (7 ekor) dan Jawa (4 ekor). Hasil identifikasinya menunjukkan 5 marga (12 jenis) caplak, terdiri atas 45 spesimen (16%) *Amblyomma testudinarium*, 38 spesimen (10.2%) *Boophilus ostentibus*, 2 spesimen (1.3%) *Dermacentor atroxignatus*, 1 spesimen (2.6%) *Hemaphysalis borreata*, 14 spesimen (6.1%) *H. ciliata*, 195 spesimen (19.3%) *H. imicola*, 4 spesimen (1.4%) *H. kruschi*, 15 spesimen (7.2%) *H. papillipes*, 2 spesimen (1.4%) *H. natchitrani*, 34 spesimen (8.3%) *H. rorichi*, 13 spesimen (5.7%) *H. semicola*, 53 spesimen (8%) *H. sumatraensis*, 1 spesimen (0.7%) *H. trahali*, 1 spesimen (0.5%) *H. vespertina*, 122 spesimen (5.9%) *Hemaphysalis* spp., 2 spesimen (0.7%) *Hesperothesia haemaphysalis*, 46 spesimen (8.4%) *R. pilosa*, dan 2 spesimen (0.9%) *R. sanguinolens*. Pola sebar caplak menunjukkan 1-7 jenis caplak per sambar atau 1-4 stadia pertumbuhannya caplak per sambar. Koleksi tersebut berasal oleh marga *Hemaphysalis* yang mencakup 459 spesimen dengan persentase koleksinya 82.5%, jentaknya oleh *H. ciliata* dan stadia pertumbuhannya oleh caplak dewasa mencakup 518 spesimen (75.5%). Tidak semua lagunya, dampak penyebarannya dan perannya sebagai vektor penyakit dibahas dalam laporan ini. (Kata kunci: *Acarina*, *Ixodidae*, *Ruminantia*, *Cervidae*.)

Buletin Peternakan 16: 126-133, 1992

THE PARASITIC TICKS (ACARINA: IxODIDAE) OF SAMBAR DEERS, *CERVUS SONDACUS* IN INDONESIA

ABSTRACT

The following 374 specimens (289 males, 229 females, 51 nymphs, and 23 larvae) of ticks are found on 38 sambar deers, *Cervus sondaicus*, in Sumatra, Kalimantan and Java, which are consisted of 5 genera (12 species) of ticks. Total with the same percentage each species of tick on these sambar deers are recorded: 45 specimens (16%) *Amblyomma testudinarium*, 38 specimens (10.2%) *Boophilus ostentibus*, 2 specimens (1.3%) *Dermacentor atroxignatus*, 1 specimen (2.6%) *Hemaphysalis borreata*, 14 specimens (6.1%) *H. ciliata*, 195 specimens (19.3%) *H. imicola*, 4 specimens (1.4%) *H. kruschi*, 15 specimens (7.2%) *H. papillipes*, 2 specimens (1.4%) *H. natchitrani*, 34 specimens (8.3%) *H. rorichi*, 13 specimens (5.7%) *H. semicola*, 53 specimens (8%) *H. sumatraensis*, 1 specimen (0.7%) *H. trahali*, 1 specimen (0.5%) *H. vespertina*, 122 specimens (5.9%) *Hemaphysalis* spp., 2 specimens (0.7%) *Hesperothesia haemaphysalis*, 46 specimens (8.4%) *R. pilosa*, and 2 specimens (0.9%) *R. sanguinolens*. Adults of ticks and *H. ciliata* are found much more than other developmental stages of these species. Its infection show of 1-4 stages or 1-7 species of ticks on each sambar deer. Its hosts, distribution, and roles in ecosystem as parasites and vectors of zoonosis are discussed.

(Key words: *Acarina*, *Ixodidae*, *Ruminantia*, *Cervidae*.)

<sup>1</sup> Parasitology Division, IIBI, Bogor